

NILAI-NILAI DIDAKTIS CERITA “DAMARWULAN NGARIT” KELOMPOK JANGER “PURWO KENCONO” KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

(DIDACTIC VALUES ON “DAMARAWULAN NGARIT” STORY IN JANGER GROUP “PURWO KENCONO” TEGALDLIMO SUBDISTRICT BANYUWANGI REGENCY)

Romi Wijaya, Endang Sri Widayati, Furoidatul Husniah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
(UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: wijayaromi51@yahoo.com

Abstrak

Nilai Didaktis dapat diartikan sebagai Nilai-nilai yang bersifat mendidik atau nilai yang memberi ajaran tentang kebaikan. Setiap karya sastra memiliki nilai-nilai didaktis yang terkandung didalamnya. Janger yang termasuk dalam drama tradisional memainkan cerita-cerita yang mengandung nilai didaktis yang disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Nilai didaktis mengenai kerendahan hati dan kesederhanaan seorang ksatria yang rela berkorban demi bertemu dengan ayahnya merupakan nilai yang menarik dari cerita “Damarwulan Ngarit”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan segmen-segmen dialog yang mengindikasikan adanya tokoh dan tema, serta nilai-nilai didaktis yang terdapat pada rekaman video oleh Katulistiwa record dengan judul “Damarwulan Ngarit”. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi: reduksi, interpretasi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama adalah Damarwulan dan temanya tentang pengorbanan hidup seseorang demi mencapai sebuah cita-cita. Selain itu, juga dipaparkan nilai-nilai didaktis berdasarkan fungsinya, yakni nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi keberanian dan tanggung jawab, nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia meliputi cinta kasih dan rasa hormat, serta nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan meliputi percaya dan berserah diri kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki nilai hubungan yang baik dengan diri sendiri, antarmanusia, dan dengan Tuhan akan menjadi pribadi yang berkualitas dan dapat dijadikan panutan bagi orang lain. Kesimpulan penelitian ini mejelaskan bahwa cerita “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo kencono mengandung nilai-niali didaktis yang dapat dijadikan keteladan bagi penonton.

Kata kunci: *damarwulan, drama tradisional, janger, nilai-nilai didaktis*

Abstract

Didactic value can be called as values which has educative or value which gives lesson about goodness. Each of literary works has didactic values. Janger included in traditional drama, played the story also has dedactic values, has been showed by the play director to the audience. This dedactive values concerning with modest and simplicity of a knight's willing sacrifice to meet his father, it was an interested values from the story “Damarwulan Ngarit”. This study is descriptive study with qualitative framework. The data of this is words, sentences, and segmens of dialogue which express about instrinsic elemen of personage, theme, and didactic values in recording video by Katulistiwa record, it has “Damarwulan Ngarit” title. Collecting data in this study include seeing, recording, and documentation. Data technic analysis in this study include reduction, interpretation, presentation, and verification. The result of this study explained that main personage in this story was Damarwulan, and the theme was sacrifice in human's life for valuable thing. Beside that, it was also explained didactic values based on the function in human's life, didactic values about human relation with himself, like courageous and responsibility; didactic values about human relation with the others human, like loves and respectif; and dedactic values about human relation with God, like believing and surrender to God. Someone who has value of good relation with himself, others, and God will be good personality and lead the others. The conclusion of this study explained that “Damarwulan Ngarit” story in Janger Purwo Kencono consisted of didactic values which could be an example for the audience.

Key words: *damarwulan, didactic value, janger, traditional drama,*

Pendahuluan

Pemilihan lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kencono sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, Janger merupakan salah satu kesenian tradisional di Banyuwangi yang selalu mengangkat cerita dengan tema yang menarik, yakni tema tentang kebaikan yang dapat dijadikan teladan bagi penonton, oleh karena itu kesenian Janger perlu dilestarikan. *Kedua*, lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger juga memiliki berbagai nilai-nilai didaktis yang dibutuhkan dalam kehidupan khususnya bagi mahasiswa, nilai-nilai tersebut meliputi nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana unsur intrinsik tokoh dan tema dalam cerita “Damarwulan Ngarit” kelompok Janger “Purwo Kencono” kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?, (2) bagaimana nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri?, (3) bagaimana nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia?, (4) bagaimana nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan?. Setiap usaha atau kegiatan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) untuk mendeskripsikan unsur intrinsik mengenai tokoh dan tema lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kencono Tegaldlimo Banyuwangi, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kencono Tegaldlimo Banyuwangi, (3) untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia yang terkandung dalam lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kencono Tegaldlimo Banyuwangi, (4) untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam lakon “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kencono Tegaldlimo Banyuwangi.

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pihak yang terkait, di antaranya: (1) hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan diskusi mata kuliah apresiasi drama, (2) bagi dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi hasil penelitian ini sebagai sumbangan informasi untuk memperdalam budaya mengenai Janger dan melakukan tindakan lanjut mengenai unsur tentang Janger yang belum dijangkau dalam penelitian ini, (3) hasil penelitian ini dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang unsur ekstrinsik yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga informasi mengenai kesenian Janger menjadi semakin lengkap.

Nilai-nilai yang bersifat mendidik atau nilai yang memberi ajaran tentang kebaikan dapat diartikan sebagai nilai didaktis. Menurut Rizal (2007) “Pada setiap karya sastra selalu mengandung nilai-nilai didaktis yang hendak

disampaikan oleh pengarangnya melalui alur cerita yang dibentukkan”. Unsur didaktis adalah bagian yang penting dalam sebuah drama. Bagian atau hal-hal yang penting tentu bernilai positif dan dapat menimbulkan kegiatan atau kecakapan baru pada diri orang lain. Nilai didaktis merupakan nilai yang mendidik untuk menjadi lebih baik, baik dalam hal pandangan, sikap, dan perlakuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan Tuhan. Nilai didaktis dalam penelitian ini mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2000:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Mengacu pada definisi tersebut, dalam penelitian ini dijelaskan unsur intrinsik tokoh dan tema, serta nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita “Damarwulan Ngarit”. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan segmen-segmen dialog yang mengindikasikan adanya unsur intrinsik tokoh dan tema, serta nilai-nilai didaktis yang terdapat pada rekaman video. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video pementasan Janger Purwo Kencono produksi Katulistiwa Record yang dikemas dalam bentuk kepingan VCD dengan judul “Damarwulan Ngarit”. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi: reduksi, interpretasi, penyajian, dan verifikasi. Instrumen pembantu pengumpulan data, meliputi beberapa alat tulis, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data. Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan meliputi pemilihan dan pengesahan judul penelitian yang diinput ke dalam SITA (Sistem Informasi Tugas Akhir) di laman www.sita.unej.ac.id, (2) tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian, (3) tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggantian laporan penelitian,

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan unsur intrinsik tokoh dan tema, nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia, dan nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan.

1. Unsur Intrinsik Tokoh dan Tema dalam Cerita “Damarwulan Ngarit”

Berdasarkan Data-data kutipan serta pemaparan pada bagian hasil dapat di nyatakan bahwa Damarwulan adalah tokoh utama dalam lakon “Damarwulan Ngarit”. Tokoh utama sudah nampak pada judul cerita, namun dalam penelitian ini dipaparkan pula data-data yang menunjukkan adanya nilai-nilai yang baik dari dalam diri Damarwulan.

Melalui tokoh utama, berikutnya dapat dianalisis tema yang terkandung dalam sebuah cerita. Semua dialog dan tindakan Damarwulan dalam cerita tersebut dianalisis dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, persoalan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, dan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat ditentukan tema dalam cerita “Damarwulan Ngarit” adalah tentang pengorbanan manusia demi sesuatu yang berharga bagi kehidupannya. Salah satu kutipan data yang menunjukkan tentang pengorbanan Damarwulan adalah sebagai berikut.

DW : *“jalaran eyang kerso wenteh karo aku, tenanan lak ku takon marang eyang setar murti”*

SP : *“ing kang ditangletaken niku babagan menopo?”*

DW : *“opo bener yo yen aku sek duwe sudarmo kakung, yo bapakku lanang?”*

SP : *“lha nggeh tertamtu tasih kagungan to le”*

DW : *“eyang Sekar Murti kondo karo aku pancen sek nduwe, ning ono sarat saranane aku biso kepethuk marang bapakku, aku dikongkon temuju ing projo Mojopahit. Bakal tak lakoni nopo wae sarate amprihe aku ketemu karo bapakku, aku kpengen ngabdi lan bales budi marang bapakku.”*

(gya den Damarwulan bareng ambi paman Sabdopalon Noyogenggog mangkat ing Kapatihan Majapahit kanggo mewujudkan kepinginane kepethuk marang bapakipun)

(DN, Katulistiwa Record B, 00:23:30)

Artinya :

DW : *“karena kakek berpesan kepadaku, dengan sungguh-sungguh aku bertanya pada kakek Setar Murti”*

SP : *“yang ditanyakan itu perihal apa?”*

DW : *“apa benar ya kalau aku masih punya seorang ayah lelaki?”*

SP : *“lho ya tentu masih punya to le”*

DW : *“eyang Setar Murti berpesan padaku memang masih punya, namun ada syarat-syaratnya untuk bertemu lansung dengan ayahku. Aku diutus*

untuk menuju ke kerajaan Majapahit.

Bakal aku penuhi apapun syaratnya agar aku dapat bertemu dengan ayahku. Aku ingin mengabdikan dan membalas budi kepada ayahku.”

(maka segeralah Damarwulan bersama paman Sabdopalon Noyogenggog berangkat ke Kapatihan Majapahit demi mewujudkan keinginannya untuk bertemu dengan ayah)

Kutipan data di atas memperkuat pengorbanan yang dilakukan oleh Damarwulan. Dengan tegas Damarwulan menyatakan rela menjalani syarat dan resiko apapun demi bertemu dengan ayahnya. Syaratnya ialah harus menuju ke kerajaan Majapahit. Damarwulan tahu bahwa tidak mudah untuk menuju ke kerajaan Majapahit, namun hal itu tidak menyulutkan niatnya yang besar untuk berkorban demi bertemu ayahnya. Akhirnya, dengan berani Damarwulan berangkat menuju kerajaan Majapahit bersama paman Sabdopalon.

Pengorbanan yang terjadi dalam lakon “Damarwulan Ngarit” meliputi pengorbanan yang dilakukan Damarwulan ketika ingin bertemu dengan ayahnya. Pengorbanan juga dilakukan oleh Minakjinggo demi memenangkan sayembara yang digelar Majapahit, meskipun ia sangat kecewa karena pengorbanannya sia-sia. Angkatbuto, Lohgender, serta Layang Seto dan Layang Kunitir juga melakukan pengorbanan demi tanah kerajaan masing-masing. Demikian pula seluruh konflik yang terjadi dalam lakon Damarwulan Ngarit ini berasal dari pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan Lohgender untuk membela Kencanawungu bertentangan dengan kehendak Minakjinggo yang tetap ingin memperistri Kencanawungu. Jika hal itu telah terjadi maka timbulah sebuah konflik yang dapat memicu terjadinya pertarungan. Pengorbanan yang dilakukan manusia dalam hidupnya merupakan cara untuk mengungkapkan cintanya terhadap sesuatu. Dibalik pengorbanan pasti terdapat sesuatu yang ingin dicapai. Menghadapi masalah besar dibutuhkan pengorbanan yang besar pula sekalipun nyawa taruhannya. Berdasarkan bukti-bukti dan pemaparan data di atas dapat ditarik pernyataan bahwa tema dalam lakon “Damarwulan Ngarit” adalah persoalan tentang pengorbanan manusia demi sesuatu yang dianggap berharga dalam hidupnya.

2. Nilai Didaktis Berkenaan dengan Masalah Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Dalam Lakon “Damarwulan Ngarit” perwujudan nilai didaktis hubungan antara manusia dengan kehidupan diri sendiri tergambar dari dialog atau percakapan antara tokoh-tokohnya. Nilai didaktis dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keberanian dan tanggung jawab.

a. Keberanian

Keberanian merupakan sikap dari diri seseorang yang didorong oleh rasa keikhlasan karena tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan. Keberanian yang

terkandung dalam cerita “Damarwulan Ngarit” ditunjukkan oleh Damarwulan yang berniat mengikuti sayembara untuk melawan Minakjinggo. Berikut data beserta interpretasinya.

KW : “*sopo wae kang biso mejahi Prabu urubismo Minakjinggo bakal antok kalian kulo kanjeng ratu Kenconowungu, mulo ugi tetunjukaken sirahipun Minakjinggo dateng ngajeng kulo!!*”

DW : “*pangapunten, Gusti juwita Ratu! ugi dipun antok, palilah soko panggede kawulo tumut sayembaro*”

KW : “*tartemptu, Damarwulan. gowonen sirah Minakjinggo ing adepanku!*”

DW : “*dawuh gusti kanjeng*”
(Damarwulan budal menyang Blambangan ugo bade nantang Minakjinggo)
(DN, Katulistiwa record B, 00:48:37)

Artinya :

KW : “Barang siapa yang berhasil membinasakan Minakjinggo akan jadi suamiku, maka persembahkanlah kepala Minakjinggo dihadapanku!”

DW : “Ampun, Gusti juwita Ratu! Jika diperkenankan, izinkanlah hamba mengikuti sayembara”

KW : “Tentu saja, Damarwulan. Bawalah kepala Minakjinggo ke hadapanmu!”

DW : “Baik, Gusti”
(berangkatlah Damarwulan ke Blambangan untuk menantang Minakjinggo hingga terjadi peperangan hebat)

Kutipan data di atas menunjukkan keberanian Damarwulan untuk ikut andil dalam sayembara untuk membela tanah Majapahit. Keberanian Damarwulan untuk membela Majapahit dilakukan dengan segera berangkat menuju Blambangan untuk membinasakan Minkajinggo. Berani mengorbankan diri sendiri untuk menyelamatkan jiwa orang lain merupakan salah satu sifat yang patut untuk di teladani.

Keberanian yang ditunjukkan dalam cerita “Damarwulan Ngarit” meliputi beberapa hal, yaitu: (1) Keberanian mengungkapkan pikiran atau perasaan yang terpendam, (2) Keberanian untuk menghadapi segala resiko, (3) Keberanian melawan keinginan diri sendiri, (4) Keberanian merespon stimulus dari lawan, (5) Keberanian dalam mengambil keputusan, dan (6) Keberanian melawan harga diri. Dengan memiliki sikap seperti beberapa hal di atas, seseorang dapat dikatakan sebagai pemberani. Pada dasarnya keberanian timbul dari dalam diri manusia masing-masing, maka dari itu Keberanian termasuk dalam nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Rasa keberanian perlu dimiliki oleh semua orang dalam dunia ini, karena dalam situasi tertentu manusia dituntut untuk memiliki keberanian dalam menghadapi suatu masalah.

b. Tanggung Jawab

Dalam cerita “Damarwulan Ngarit” juga ditemukan nilai-nilai tanggung jawab dari dalam diri manusia. Data yang menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terdapat dalam diri Damarwulan (DW) ketika pertama kali datang ke kepatihan Majapahit. saat itu Damarwulan datang bersama paman Sabdoalon dan Loyogenggong kemudian menghadap pada patih Lohgender (LG). Berikut kutipan datanya.

LG : “*lan, kowe teko nang kepatihan arep ngopo le?*”

DW : “*keparing matur lepat nyuwun gung samudro pangapsami mbok bilih wonten kalepatan anggen dalem matur pepanggih tenanipun anggen kawulo marak wonten ing bantaranipun panjenengan ugi paman kulo kekalih, tenanipun kulo bade pados pendamelan penggawean*”

LG : “*golek gawean? bisomu opo le?*”

DW : “*atasipun kulo meniko bocah sangking dusun tenanipun medamel nopo mawon nggeh saget.*”

(DN, Katulistiwa record B, 00:55:20)

Artinya :

LG : “lan, kamu datang ke kepatihan ini ada maksud apa le?”

DW : “haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, jika ada kesalahan saya dalam menyampaikan permohonan ijin, sungguh-sungguh saya datang ke wilayah anda bersama kedua paman saya, sungguh-sungguh saya mau mencari pekerjaan”

LG : “cari pekerjaan? kamu bisa apa le?”

DW : “dasarnya saya ini hanya anak kampung, sungguh-sungguh pekerjaan apa saja saya bisa”

Kutipan data di atas menceritakan tentang kedatangan Damarwulan di Kepatihan Majapahit. Maksud dari kedatangan Damarwulan tersebut adalah mencari pekerjaan. Damarwulan memiliki tanggung jawab atas hidupnya sendiri, untuk itu Damarwulan mencari pekerjaan di kepatihan Majapahit dengan harapan dapat memenuhi kebutuhannya. Atas dasar tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya akhirnya Damarwulan menerima pekerjaan sebagai perawat kuda milik Lohgender. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup merupakan tanggung jawab setiap manusia terhadap diri sendiri

Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam cerita “Damarwulan Ngarit” meliputi beberapa hal, yaitu: (1) Tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan, (2) Tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, (3) Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, (4) Tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, dan (5) Tanggung jawab untuk mematuhi segala aturan. Manusia yang bertanggung jawab

adalah manusia yang memiliki kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut sebuah jawab. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap manusia pasti akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri, misalnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan tanggung jawab seseorang terhadap diri sendiri. Orang yang bertanggung jawab dapat dijadikan teladan untuk orang lain di sekitarnya.

Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi keberanian dan tanggung jawab. Seseorang yang memiliki keberanian dan tanggung jawab yang tinggi maka menjadi pribadi yang berkualitas. Untuk itu nilai yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri perlu ditanamkan dalam diri seseorang.

3. Nilai Didaktis Berkenaan dengan Masalah Hubungan Manusia Dengan Manusia

Gambaran mengenai hubungan antara manusia dengan manusia dalam lakon Damarwulan Ngarit dapat diperhatikan dari dialog antartokoh dalam melakukan hubungan atau interaksi. Hubungan atau interaksi antara manusia dengan manusia lain diantaranya meliputi cinta kasih dan Rasa Hormat.

a. Cinta Kasih

Cinta kasih adalah perasaan sayang yang timbul dari diri seseorang terhadap orang lain. Nilai cinta kasih yang terkandung dalam lakon "Damarwulan Ngarit", salah satunya ditunjukkan oleh pernyataan Damarwulan berikut ini.

"Bapak, aku anakmu kepingin banget pinanggih marang njenengan ipun. Aku kepingin banget bales budi marang panjenengan ipun, mangabekti marang panjenengan. Aku biso kepetuk marang bapakku neng ono syarat-syarate, ingkang suwiji aku kudu temuju ing projo Mojopahit. Nanging aku kudu jemujuk ono ing kepatihan projo Mojopahit. Banjur aku kongkon njuwito ing papan iku. Yo mung sarono iku, aku biso ketemu marang bapakku. Bapakku seng banget tak trisnani."

(gya den Damarwulan bareng ambi paman Sabdopalon Noyogenggog mangkat ing Kapatihan Majapahit kanggo mewujudkan kepinginane kepethuk marang bapak)

(DN, Katulistiwa record, 00:03:09)

Artinya:

"Ayah, aku anakmu ingin sekali bertemu dengan ayah. Aku ingin sekali membalas budi kepada ayah, mengabdikan kepada ayah.

Aku bisa bertemu dengan ayah, namun ada syarat-syaratnya, salah satunya aku harus menuju Kerajaan Majapahit. Tapi, aku harus singgah di Kapatihan Kerajaan Majapahit, kemudian aku harus tinggal di tempat itu. Ya hanya dengan sarana itu, aku bisa bertemu dengan ayahku. Ayah yang sangat aku cintai."

(Damarwulan lekas kembali ke rumahnya bertemu dengan paman Sabdopalon Noyogenggog untuk segera berangkat ke Kapatihan Majapahit demi mewujudkan keinginannya untuk bertemu dengan ayah)

Berdasarkan kutipan data mengenai dialog Damarwulan dalam Janger Purwo Kencono di atas, dapat diketahui bahwa lakon "Damarwulan Ngarit" mengandung nilai didaktis berupa cinta kasih. Keinginan Damarwulan untuk membalas budi dan mengabdikan kepada ayahnya merupakan wujud dari kecintaan Damarwulan terhadap ayahnya. Damarwulan ingin membalas budi kepada ayahnya yang telah mendidik dan merawat Damarwulan hingga dewasa. Keinginan yang besar untuk membalas budi bagi orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupan merupakan tindakan mulia sebagai wujud rasa cinta kasih yang besar.

Nilai cinta kasih yang terkandung dalam cerita "Damarwulan Ngarit" meliputi beberapa hal, yaitu: (1) Peduli nasib orang lain sebagai wujud cinta kasih terhadap orang lain, (2) Cinta kasih terhadap tanah kelahiran, (3) Cinta kasih yang diwujudkan dengan membalas budi kepada orang lain, (4) Rela berkorban untuk menunjukkan rasa cinta, (5) Perhatian untuk mengungkapkan rasa sayang, dan (6) Kekhawatiran sebagai bentuk cinta terhadap orang lain. Cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan. Cinta kasih merupakan perasaan yang timbul dari dalam diri manusia terhadap orang lain. Memiliki rasa cinta kasih, seseorang akan dapat saling menyayangi satu sama lain. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia akan terjalin lebih harmonis.

b. Rasa Hormat

Dalam lakon "Damarwulan Ngarit" ditemukan juga data tentang nilai didaktis dalam hubungan manusia dengan manusia yakni rasa hormat. Data yang menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terdapat dalam diri Damarwulan (DW) ketika pertama kali datang ke kepatihan Majapahit. Saat itu Damarwulan datang bersama paman Sabdopalon dan Loyogenggog kemudian menghadap pada patih Lohgender (LG). Berikut kutipan datanya.

LG : "lan, kowe teko nang kepatihan arep ngopo le?"

DW : "keparing matur lepat nyuwun gung samudro pangapsami mbok bilih wonten kalepatan anggen dalem matur pepanggih tenanipun anggen kawulo marak wonten ing"

*bantaranipun panjenengan ugi paman
kulo kekalih (lenggah ing ngandap
ambi madep sembah ngabekti),
tenanipun kulo bade pados
pendamelan penggawean”*

LG : “golek gawean? bisomu opo le?”

DW : “atasipun kulo meniko bocah sangking
dusun tenanipun medamel nopo
mawon nggeh saget.

(DN, Katulistiwa record B, 00:55:20)

Artinya :

LG : “Ilan, kamu datang ke kepatihan ini ada
maksud apa le?”

DW : “haturkan permohonan maaf yang
sebesar-besarnya, jika ada kesalahan
saya dalam menyampaikan

permohonan ijin, sungguh-sungguh
saya datang ke wilayah anda bersama
kedua paman saya (duduk di bawah
dengan menyatukan kedua tangan
seperti orang menyembah), sungguh-
sungguh saya mau mencari pekerjaan”

LG : “cari pekerjaan? kamu bisa apa le?”

DW : “dasarnya saya ini hanya anak
kampung, sungguh-sungguh pekerjaan
apa saja saya bisa”

Data di atas menunjukkan rasa hormat yang dimiliki oleh damarwulan terhadap orang lain. Sikap damarwulan selama berbicara dengan Lohgender menunjukkan rasa hormat yang tinggi. Damarwulan duduk di bawah dengan menyatukan kedua tangan seperti orang menyembah dan berbicara dengan bahasa halus dan suara yang lirih. Sebelum menyampaikan maksudnya, Damarwulan terlebih dahulu menyampaikan permohonan maaf atas kedatangannya ke wilayah orang lain. Hal itu dilakukan sebagai wujud rasa hormat terhadap orang lain. Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan kesopanan selama behadapan dengan orang lain meskipun belum pernah saling kenal.

Nilai rasa hormat yang terkandung dalam cerita “Damarwulan ngarit” meliputi beberapa hal, yaitu: (1) berbicara dengan halus dan bahasa yang baik untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, (2) sopan dalam bertindak dan bertingkah laku, (3) Menghormati orang yang lebih tua, (4) menghormati orang yang lebih tinggi derajatnya, dan (5) memiliki rasa saling menghargai sesama manusia.. Menaruh rasa hormat antarmanusia akan menciptakan rasa saling menghormati, sehingga hubungan sosial semakin harmonis.

Dengan memiliki rasa hormat yang tinggi seseorang akan mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan orang lain. Dengan memiliki rasa hormat yang tinggi seseorang akan mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia meliputi Cinta kasih dan rasa hormat. Dengan memiliki rasa cinta dan rasa hormat

terhadap orang lain, maka hubungan antarmanusia menjadi semakin harmonis .Oleh karena itu, nilai hubungan antara manusia dengan manusia perlu ditanamkan dalam diri seseorang karena sebagai makhluk sosial manusia sudah pasti membutuhkan orang lain.

4. Nilai Didaktis Berkenaan dengan Masalah Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai didaktis hubungan antara manusia dengan Tuhan menyangkut nilai-nilai religius seseorang. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan sang penciptanya. Hubungan tersebut diantaranya meliputi, Percaya kepada Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan.

a. Percaya Kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan adalah keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan memiliki kekuasaan tertinggi atas semesta alam ini. Dalam lakon Damarwulan Ngarit hubungan manusia dengan Tuhan mengenai kepercayaan ditunjukkan oleh Damarwulan dalam data berikut ini.

*Damarwulan: “Gung pamuni kang tanpo
pepindan dateng gusti kang gelar Jagat.
Allah, iyo jalaran sing tak impek-impeke
rino kelawan wengi kasnyatan. Eyang Setar
Murti kerso wenteh karo aku. Waduh iya,
sing mareake dadeake bungahe atiku.
Eyang kulo ingkang wayah, Damarwulan
nelaaken gung pangipun kang tanpo
winates marang panjenenganipun. Eyang
keswenteh marang aku ngenani babakan
bapakku yo sudarmo kakung”*

(DN, katulistiwa record, 00:01:35)

Artinya :

”sembah syukur yang tiada batas atas
kebesaran kepada gusti yang menggelar
jagat raya. Allah, iya, karena yang aku impi-
impikan siang ataupun malam, terjadi.
Eyang Setar Murti memberi petunjuk
kepadaku. Waduh iya, yang mebuat hatiku
menjadi bahagia. Eyang, kali ini,
Damarwulan merelakan persembahan yang
tanpa batas kepadamu. Eyang memberi
petunjuk kepadaku mengenai bab ayahku ya
sudarmo kakung”.

Kutipan data di atas merupakan dialog yang disampaikan oleh Damarwulan di awal cerita. Hal yang disampaikan tersebut mengenai sembah syukur terhadap Tuhan atas kebahagiaan yang dianugerahkan kepada Damarwulan. Bersyukur adalah cara manusia untuk mempercayai kebesaran Tuhan, karena dengan bersyukur manusia sadar bahwa segala nikmat yang dilimpahkan dalam dunia adalah sepenuhnya kehendak Tuhan.

Nilai yang menunjukkan sebagai manusia yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dalam cerita “Damarwulan Ngarit” meliputi: (1) memohon restu kepada Tuhan, (2) memanjatkan syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Tuhan, (3) melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama, dan (4) tidak menyekutukan Tuhan. Percaya kepada Tuhan adalah keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan memiliki kekuasaan tertinggi atas seluruh alam ini. Manusia yang beriman atau yang percaya kepada Tuhan mempunyai rasa syukur terhadap Tuhan dan selalu memohon berkah restu kepada Tuhan. Dengan bersukur manusia sadar bahwa segala nikmat yang dilimpahkan dalam dunia adalah sepenuhnya kehendak Tuhan.

b. Berserah Diri Kepada Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan juga menyangkut berserah diri. Sikap berserah diri kepada Tuhan berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan disertai dengan usaha. Lohgender dalam Lakon “Damarwulan Ngarit” memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataannya berikut ini.

“Sampun lajeng kajeron anggenipun kagungan roso kasumelar, kulo sampun dangu anggen kulo cejingkru wonten ing Mojopahit, bebasan kulo kedah pejah semusul kalian poro soko guru kang sampundipun pejahi kalian Minakjinggo, kulo lilo ratu (meyakinkan ratu sambil mengepuk dadanya). Pejah gesang mpun dados takdiripun gusti ingkang moho kuoso”

(DN, Katulistiwa record B, 00:11:29)

Artinya :

“sudah jangan terlalu dalam mempunyai rasa ketakutan, saya sudah lama mendekam di Majapahit, katakanlah saya akan meninggal menyusul para guru yang sudah ddibunuh oleh Minakjinggo, saya rela ratu (meyakinkan ratu sambil mengepuk dadanya). Mati dan hidup sudah jadi takdirnya Tuhan yang maha kuasa.

Pernyataan Lohgender pada kutipan data di atas merupakan upayanya untuk meyakinkan ratu Kencanawungu agar tidak memiliki rasa takut terhadap ancaman Minakjinggo. Lohgender rela mati demi membela Majapahit karena ia menyadari bahwa hidup dan mati sudah menjadi takdir Tuhan. Berserah diri kepada Tuhan dan terus berusaha adalah upaya Lohgender dalam menghadapi ancaman yang datang dari Blambangan tersebut. Mempercayai takdir dan menyerahkan hidup dan mati ditangan Tuhan adalah bentuk kepasrahan diri manusia terhadap Tuhan.

Nilai yang menunjukkan berserah diri kepada Tuhan yang terkandung dalam cerita “Damarwulan Ngarit” meliputi: (1) berusaha dan pasrah terhadap keadaan, (2)

berserah diri terhadap takdir yang terjadi, (3) terus berusaha dan berdoa untuk melindungi diri. Berserah diri bukan berarti menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan tanpa adanya usaha. Berserah diri dilakukan setelah adanya upaya untuk menghadapi suatu masalah. Hidup dan mati merupakan takdir yang sepenuhnya kuasa Tuhan, sementara manusia hanya bisa berserah diri.

Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan meliputi percaya dan berserah diri pada Tuhan. Percaya dan berserah diri kepada Tuhan merupakan wujud nyata bagi manusia yang beriman kepada Tuhan. Manusia yang memohon keselamatan hanya pada Tuhan semata, berarti manusia tersebut memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya dalam hal Kepercayaan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah cerita “Damarwulan Ngarit” memiliki unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai didaktis. Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi keberniaman dan tanggung jawab. Seseorang yang memiliki keberanian dan tanggung jawab yang tinggi maka akan menjadi pribadi yang berkualitas. Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia meliputi Cinta kasih dan rasa hormat. Hubungan anatarmanusia semakin harmonis dengan memiliki rasa cinta dan saling menghormati. Nilai didaktis berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan meliputi percaya dan berserah diri pada Tuhan. Percaya dan berserah diri kepada Tuhan merupakan wujud nyata bagi manusia yang beriman kepada Tuhan.

Saran yang diberikan, antara lain:

- (1) Cerita “Damarwulan Ngarit” dalam Janger Purwo Kenconi ini disarankan Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi drama di SMA kels X dengan Kompetensi Dasar 1.2 mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.
- (2) Bagi dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi hasil penelitian ini disarankan sebagai sumbangan informasi untuk memperdalam budaya mengenai Janger dan melakukan tindakan lanjut mengenai unsur tentang Janger yang belum dijangkau dalam penelitian ini
- (3) Hasil penelitian ini dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai nilai budaya dan nilai-nilai lainnya dalam Janger yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga informasi mengenai kesenian Janger menjadi semakin lengkap.

Ucapan Terima Kasih

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis mengucapkan

terima kasih kepada Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember, Dr. Sukatman, M.Pd., selaku pembantu Dekan 1 FKIP Universitas Jember, Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik dan pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini, Dra. Endang Sri widayati, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing penyusunan jurnal yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- 
- [1] Anoeagrajeki, Novi. 2004. *Telaah Prosa Indonesia I*. Jember: Fakultas Sastra Unuversitas Jember.
- [2] Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS
- [3] Moleong, lexy. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rhineka Cipta.
- [4] Ratnasari, Wijaya. 1996. *Kesenian Janger Banyuwangi Suatu Kajian Historis 1960-1980*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- [5] Rizal. 2007. *Macam-macam Nilai*. Artikel Online. <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. [22 Juli 2013]
- [6] Tjahyono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Nusa Indah.